

## **Islamic Education Learning for Mentally Disabled in Muhammadiyah Extraordinary School, Dekso, Kulonprogo**

**Difa'ul Husna**

Universitas Ahmad Dahlan  
difaul.husna@pai.uad.ac.id

**Received January 9, 2020/Accepted February 10, 2020**

### **Abstract**

Humans have three dimensions that are central to human personality, body, mind (science) and spirit (faith). As a religion of nature, Islam cannot accept bodily strength without the power of reason and faith, and vice versa. But the fact is we find many children with special needs around us. Children with special needs need a spiritual touch, to introduce them to their God and to strengthen the foundation of their faith, one of this is Islamic Religious Education which is carried out in their formal education. This research includes a descriptive qualitative field study, to find out the learning model of Islamic Religious Education for Children with physical disabilities in Muhammadiyah Extraordinary School Dekso Kulonprogo. Data collection uses observation, interview and documentation techniques, followed by data analysis through data reduction, data presentation, verification and data validity testing. The results showed that the Muhammadiyah Extraordinary School Dekso used a 2013 curriculum that was modified according to the characteristics of their students. To reduce the difficulty level of students, the subject and indicators of learning are simplified, the material is delivered in easy language with concrete media. Learning approach for mentally retarded children is directed at individual and remediative approaches. Assessment is based on verbal evaluation, practice and daily observations of students.

**Keywords:** *Spesial Needs, Islamic Education, Learn, Mentally Retardation, Extraordinary School.*

## A. Pendahuluan

Manusia memiliki tiga dimensi pokok dalam kepribadiannya yaitu badan, akal (ilmu) dan ruh (iman). Sebagai agama fitrah, Islam tidak dapat menerima kekuatan badan tanpa kekuatan akal dan iman, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi faktanya banyak kita temukan anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekitar kita, dengan berbagai bentuk ketunaan yang mereka alami. Meskipun demikian, sebagai warga negara, mereka tetap memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, salah satunya terkait masalah pendidikan. Sebagaimana diatur dalam pasal 5, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB IV bagian kesatu mengenai hak dan kewajiban warga negara (1) “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan (2) “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dasar hukum tersebut menjadi sebuah penegasan, bahwa tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunalaras, tunadaksa, maupun tunagrahita dan lain sebagainya, tetap berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan wajib dilakukan guna menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi mereka, serta meminimalisir kelemahan mereka, termasuk tunagrahita. Tunagrahita merupakan salahsatu bentu kelainan yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan intelektual seseorang. Akan tetapi meskipun demikian, mereka tetap membutuhkan sentuhan rohani, untuk mengenalkan mereka pada Tuhan dan meneguhkan pondasi keimanan mereka, salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran merupakan kegiatan terprogram yang didesain untuk merangsang keaktifan siswa dalam belajar dan mempelajari berbagai sumber yang tersedia.<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membina peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka.<sup>2</sup> Hal senada diungkapkan dalam Muzayyin Arifin, bahwasanya Pendidikan Agama Islam bermakna internalisasi nilai-nilai ajaran Islam hingga menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.<sup>3</sup> Begitu pula Zakiyah Darajat, secara praktis menyebutkan Pendidikan Agama Islam merupakan

<sup>1</sup> Dimyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), p. 297

<sup>2</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 130

<sup>3</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 7–8

usaha sadar guru dalam mempengaruhi siswanya untuk menjadi manusia beragama.<sup>4</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa, menjalankan ibadah kepada Allah serta memiliki kepribadian muslim.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan terprogram yang didesain guna membantu siswa untuk memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar mereka memiliki kepribadian muslim seutuhnya.

Tunagrahita adalah sebutan bagi anak dengan gangguan intelektual yang kemudian menyebabkan mereka kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup> Tunagrahita merupakan istilah penyebutan anak dengan kemampuan dibawah rata-rata. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan gangguan intelektual, dimana anak memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, ketidakcakapan adaptasi di lingkungan sosial. Disebutkan dalam Psikologi Anak Luar Biasa,<sup>7</sup> bahwa Tunagrahita dapat dikategorikan sebagaimana berikut:

### 1. Lemah Ingatan

Lemah ingatan adalah gangguan tingkat intelektual yang paling ringan. Meskipun relasi dengan lingkungan sekitarnya cukup baik, akan tetapi anak-anak lemah ingatan kurang untuk memiliki inisiatif dan berpikir secara sederhana dalam analisa yang bersifat abstrak. Walapun demikian, anak-anak lemah ingatan mampu mengikuti pembelajaran di sekolah reguler meskipun membutuhkan waktu yang lama dan cara yang berbeda.

### 2. *Debil*

Mereka adalah anak dengan IQ antara 60-80. Golongan ini mampu dilatih atau dididik. Artinya, mereka mampu mengurus diri sendiri setelah mendapatkan bimbingan dari orang lain.

### 3. *Imbesil*

Anak dengan IQ antara 20-60 masuk pada kategori *imbesil*. Kemampuan konsentrasi, inisiatif dan perkembangan bahasa mereka sangat terbatas.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), p. 172

<sup>5</sup> Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005), p. 20

<sup>6</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), p. 69

<sup>7</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), pp. 6–8

Meskipun demikian, mereka dapat dilatih secara terbatas untuk menguasai tugas-tugas sederhana.

#### 4. *Idiot*

Mereka memiliki IQ di bawah 20 oleh karenanya sukar untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Berkenaan dengan keperluan pembelajaran, Tunagrahita dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan berikut:<sup>8</sup>

##### 1. *Educable*.

Kemampuan akademik tungrahita kategori educable setara dengan kemampuan anak kelas 5 di sekolah reguler.

##### 2. *Trainable*.

Pada golongan ini, meskipun kemampuan mereka dalam hal penyesuaian sosial sangat terbatas, mereka memiliki kemampuan dalam mengurus diri dan mempertahankan diri.

##### 3. *Custodia*.

Latihan khusus yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadi sarana bagi mereka untuk berlatih sekaligus mengetahui tentang dasar-dasar dalam menolong diri sendiri.

Beberapa penelitian terkait telah banyak dilakukan diantaranya, karya Asep Supena "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar" diketahui bahwa salahsatu strategi agar Anak Berkebutuhan Khusus termasuk tungrahita dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler pada umumnya adalah melalui kurikulum dan proses pembelajaran yang dirancang khusus sesuai kondisi mereka.<sup>9</sup> Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan meliputi Al-Qur'an, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah dan Akhlak. Metode pembelajaran yang digunakan adalah demonstrasi, latihan dan tanya jawab.

Terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam prosesnya, diantaranya pengetahuan guru yang kurang memadai terkait ABK, kurangnya anggaran beserta

<sup>8</sup> Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), p. 29

<sup>9</sup> Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar", *Jurnal Parameter*, Vol. 29, No. 1, 2017, p. 145–55

sarana prasarana untuk kegiatan anak berkebutuhan khusus.<sup>10</sup> Hal senada diungkap dalam penelitian Husnul Khotimah, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara di Sekolah Dasar Inklusi", ditemukan beberapa problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunawicara, yang kemudian diatasi melalui penambahan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang Pendidikan Luar Biasa, penambahan sarana prasarana, mengkaji ulang kurikulum dan kerjasama dengan wali murid.<sup>11</sup> Berbeda dengan beberapa penelusuran literatur tersebut, fokus penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita pada salah satu SLB swasta, yakni SLB Muhammadiyah Dekso.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>12</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, deskriptif kualitatif guna menguraikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, untuk mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang aktifitas subyek penelitian. Metode wawancara dilakukan tidak terstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan peristiwa yang telah lalu ataupun bukti pendukung terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso. Analisa data dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber, baik wawancara, observasi, ataupun berbagai dokumentasi.

---

<sup>10</sup> Sri Handayani and Chodidjah Makarim, "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor", *Jurnal Attadib*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, p. 12-26

<sup>11</sup> Husnul Khotimah, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi", *Jurnal Edudeena*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019, 11–12

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 345

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan uji keabsahan data.<sup>13</sup>

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SLB Muhammadiyah Dekso terletak di Jl. Dekso-Samigaluh km 2 No 56, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi. Artinya kurikulum umum yang diberlakukan, diubah dan disesuaikan dengan sifat, kondisi dan karakteristik siswa tungrahita, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso memiliki standar yang berbeda dari sekolah reguler pada umumnya. Modifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso dilakukan dalam beberapa hal, diantaranya tujuan, materi, proses dan evaluasi pembelajaran.

Sebagaimana sekolah reguler pada umumnya, SLB Muhammadiyah Dekso memberikan materi Pendidikan Agama Islam bagi siswa tungrahita di SLB Muhammadiyah Dekso untuk mengenalkan dasar-dasar dalam ajaran Islam, kemampuan ibadah dan bina diri sesuai ajaran Islam. Termasuk dalam bentuk modifikasi, materi dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan usia mental masing-masing siswa tunagrahita, sehingga terdapat beberapa bahasan ataupun indikator pencapaian yang disederhanakan untuk mengurangi tingkat kesulitan. Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Dekso dimulai dengan membuat rencana pembelajaran. Meskipun pelaksanaannya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, guru tetap merancang jurnal rencana pembelajaran harian dan membuat catatan deskriptif mengenai perkembangan siswa tuna grahita, baik perkembangan dari sisi akademis maupun perilaku dan sikap mereka.

Keluasan dan kedalaman materi Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Untuk mempermudah mereka dalam memahami materi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan dengan bahasa yang sering digunakan dalam keseharian siswa, jelas, sederhana dan konkret. Selain itu dalam prosesnya untuk mengokohkan memori mereka, materi juga harus diperagakan, disampaikan secara berulang dan dihubungkan dengan keseharian anak tunagrahita.

---

<sup>13</sup> Almanshur, M Djunaidi Ghoniyy, and Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), p. 322

Cakupan materi Pendidikan Agama Islam bagi siswa tungrahita di SLB Muhammadiyah Dekso diantaranya meliputi kalimat syahadat, bacaan Al-Fatihah, bacaan dan gerakan sholat, kisah Rasulullah SAW, kasih sayang pada sesama, kebersihan diri dan lingkungan, serta perilaku hidup sehat dan lain-lain. Materi tersebut relevan dengan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan bagi tungrahita secara umum yakni untuk meningkatkan kemampuan bina diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Modifikasi proses atau kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam bagi tungrahita juga terletak pada waktu belajar dan media belajar. Siswa tunagrahita mendapatkan lebih banyak waktu untuk mempelajari satu bahasan materi Pendidikan Agama Islam daripada siswa reguler pada umumnya. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan signifikan antara media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tungrahita dengan sekolah reguler pada umumnya, hanya saja media tersebut harus bersifat konkret, sederhana, menonjolkan pokok materi yang sedang dibahas dan dalam penggunaannya siswa harus mendapatkan perhatian serta pendampingan khusus dari guru.

Pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita diarahkan pada pendekatan individual dan remidiatif. Pendekatan individual dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sebagaimana tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita yakni kemampuan mengelola diri sendiri dalam aktivitas sehari-hari. Sedangkan pendekatan remidiatif dilakukan untuk fokus memberikan bantuan dalam upaya perbaikan akan kelemahan siswa tunagrahita. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan individual digunakan oleh guru untuk mengenalkan anak kepada Tuhan-Nya, serta melakukan pendalaman materi secara khusus pada siswa. SLB Muhammadiyah Dekso menjalankan evaluasi pembelajaran sebagaimana sekolah reguler pada umumnya.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam SLB Muhammadiyah Dekso telah dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga target pencapaian dalam pembelajaran tidak terfokus pada akademik, akan tetapi pada kemampuan anak mengenal dasar-dasar dalam ajaran Islam, kemampuan ibadah yang bersifat aplikatif dan bina diri sesuai ajaran Islam. Penilaian didasarkan pada hasil pengamatan yang telah tertuang dalam deskripsi perkembangan siswa, serta melalui hasil pelaksanaan ujian lisan dan praktik.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa SLB Muhammadiyah Dekso menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai sifat dan karakteristik siswa. Modifikasi kurikulum terletak pada tujuan, materi, proses dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Muhammadiyah Dekso adalah untuk mengenalkan dasar-dasar dalam ajaran Islam, kemampuan ibadah dan bina diri sesuai ajaran Islam kepada para siswanya. Materi Pendidikan Agama Islam SLB Muhammadiyah Dekso disesuaikan dengan kondisi dan usia mental masing-masing siswa Tunagrahita. Proses atau kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam bagi tungrahita terletak pada waktu belajar yang lebih lama dan media belajar yang lebih konkret dan sederhana. Pendekatan pembelajaran bagi anak tunagrahita diarahkan pada pendekatan individual dan remidiatif. Sementara itu penilaian dilakukan berdasarkan evaluasi secara lisan, praktek dan pengamatan harian siswa, yang mana tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal dasar-dasar ajaran Islam, kemampuan ibadah yang bersifat aplikatif dan bina diri sesuai ajaran Islam.

#### Daftar Pustaka

- Almanshur, Ghoni, M Djunaidi and Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimyati and Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Sri and Makarim, Chodidjah. 2018. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Perwira-Kota Bogor. *Jurnal Attadib*. Vol. 2. No. 1.
- Khotimah, Husnul. 2019. Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunawicara Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Edudeena*. Vol. 3. No. 1.
- Majid, Abdul and Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Supena, Asep. 2017. Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter*. Vol. 29. No. 1.
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Quran Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya.
- Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium.